

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Studi Kepustakaan

1. Kerangka Konsep

a. Sekolah

Sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.

Sebagai bagian dari sistem sosial di sekolah, guru, administrator dan siswa berinteraksi setiap hari. Dalam konteks itu, berkembang suatu kultur yang mencakup pola pikir, sikap, tingkah laku, dan praktek pendidikan warga sekolah. Sebagai suatu sistem sosial, menurut Hoi dan Miskel (1982), kultur sekolah terbentuk dari hasil interaksi dan saling keterkaitan bagian bagian sistem sosial sekolah (dalam Mohammad, 2015: 413). Artinya, tingkah laku, pola pikir guru, peran dan tanggung jawab pendidikan warga sekolah serta praktik pendidikan mereka sangat banyak di warnai sistem sosial di sekolah, tempat nilai-nilai, norma, sikap, peran dan praktik pendidikan warga sekolah yang sudah lama tumbuh dan berkembang.

Sekolah adalah tempat kedua setelah keluarga yang diharapkan akan menempah karakter anak, memunculkan bakat yang sebenarnya ada dalam diri masing-masing anak, sekolah juga diharapkan dapat mengubah tingkah laku anak dari tidak baik menjadi baik dan dari baik menjadi lebih baik agar menjadi bekal dimasa dewasanya kelak.

Sekolah juga mempunyai andil memberi pengaruh terhadap anak, dengan kata lain apapun yang diterima anak disegala kegiatan dan prosesnya di sekolah, maka itu yang akan dicontoh dan melekat dipribadi diri si anak. Anak akan menghabiskan banyak waktu proses terbentuknya jati diri mereka pada saat masa-masa bersekolah.

b. Lingkungan Sekolah.

Lingkungan sekolah adalah berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan. Jadi lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa (Slamet, 2003: 64). Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar adalah sebagai berikut:

- a. Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Metode mengajar dapat mempengaruhi belajar siswa. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin.
- b. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh tidak baik pula terhadap kegiatan belajar.

- c. Relasi guru dengan siswa adalah proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses ini dipengaruhi oleh relasi didalam proses tersebut. Relasi guru dengan siswa baik, membuat siswa akan menyukai gurunya, juga menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar.
- d. Relasi siswa dengan siswa adalah siswa yang mempunyai sifat kurang menyenangkan, rendah diri atau mengalami tekanan batin akan diasingkan dalam kelompoknya. Jika hal ini semakin parah, akan berakibat terganggunya belajar. Siswa tersebut akan malas untuk sekolah dengan berbagai macam alasan yang tidak-tidak. Jika terjadi demikian, siswa tersebut memerlukan bimbingan dan penyuluhan. Menciptakan relasi yang baik antara siswa akan memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.
- e. Disiplin sekolah ialah Kedisiplinan sekolah erat kaitannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar, pegawai sekolah dalam bekerja, kepala sekolah dalam mengelola sekolah, dan BP dalam memberikan pelayanan. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa disiplin pula. Dalam proses belajar, disiplin sangat dibutuhkan untuk mengembangkan motivasi yang kuat.
- f. Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar disekolah. Waktu sekolah akan mempengaruhi belajar siswa. Memilih waktu sekolah yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar. Sekolah dipagi hari adalah waktu yang paling tepat dimana pada saat itu pikiran masih segar dan kondisi jasmani masih baik. Jadi bisa dikatakan lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang bersifat tempat, lokasi, atau lahan yang ada didalam lahan sekolah yang memiliki tujuan untuk membantu meningkatkan perkembangan dan kemahiran siswa dalam proses meningkatkan kualitas jati diri para siswa.

c. Konsep Pelajar

Pelajar adalah individu yang tercatat sebagai siswa disuatu sekolah. Aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar melakukan kewajibannya sebagai pelajar dan mengikuti peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pelajar merupakan asset yang penting dalam suatu Negara. Karena generasi pelajar adalah bibit-bibit yang harus dikembangkan untuk menjadi generasi yang dapat memajukan agama, nusa dan bangsa.

Arti pelajar ialah Seseorang yang tercatat sebagai siswa,dan wajib mengikuti segala sesuatu kegiatan yang telah di rencanakan oleh sekolah,yang bertujuan untuk mengasah potensi dari tiap-tiap siswa. Dan dikemudian hari akan diharapkan menjadi masa depan kebanggaan bangsa dalam hal positif apapun.

d. Konsep Remaja.

Remaja dalam hal ini adalah masyarakat yang berusia sekitar usia 18-21 tahun yang berada atau bertempat tinggal didaerah salah satu lembaga pendidikan atau sekolah. Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sebagai dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa. Oleh sebab itu orang tua dan pendidik sebagai bagian masyarakat yang lebih berpengalaman memiliki peran penting dalam membantu perkembangan remaja menuju dewasa. Jika terjadi kesalahan fatal saat proses menjalankan masa remaja ini, maka berdampak untuk kelanjutan usia mereka, mereka akan merasa bimbang dalam mengambil keputusan dan berakibat kesalahan-kesalahan dalam

mengambil suatu keputusan, seperti mudah terpengaruh, emosional, serta ancaman paling serius saat ini ialah gagal dalam pengendalian terhadap keinginan seks.

Fase remaja adalah merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi (Yusuf,2009:184). Penggolongan Remaja menurut thornburg (1982) dalam buku (Dariyo 2004:20) terbagi 3 tahap yaitu:

1. Remaja awal (usia 13-14 tahun).
2. Remaja tengah (usia 15-17 tahun).
3. Remaja akhir (usia 18-21 tahun).

Faktor faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja menurut pandangan Gunasa (1991) bahwa secara umum ada 2 faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja (dalam Dariyo, 2004: 14) yaitu :

1. Faktor endogen (nature)
Dalam pandangan ini dinyatakan bahwa perubahan perubahan fisik maupun psikis dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat herediter yaitu yang di turunkan oleh orang tuanya.
2. Faktor Exogen (murture)
Pandangan faktor exogen menyatakan bahwa perubahan dan perkembangan individu sangat di pengaruhi oleh faktor faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri, faktor ini di antaranya berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Aspek-aspek pokok dalam perubahan remaja menurut Notoatmodjo (2007:263) yaitu:

1. Perubahan fisik.
Masa remaja diawali dengan pertumbuhan yang sangat cepat dan biasanya disebut pubertas. Dengan adanya perubahan yang cepat itu terjadilah perubahan fisik yang dapat diamati seperti penambahan tinggi, dan berat badan pada remaja, atau biasa di sebut pertumbuhan dan kematangan seksual sebagai hasil perubahan hormonal.

2. Perubahan seksual.

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi sering kali menghadapi individu yang bersangkutan pada situasi yang membingungkan, disatu pihak ia masih kanak-kanak dan dilain pihak ia harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik itu sering kali menyebabkan banyak tingkah laku yang aneh, canggung, dan kalau tidak bisa dikontrol bisa menimbulkan kenakalan. Kematangan seksual remaja ditandai dengan keluarnya air mani pertama pada laki-laki, sedangkan pada remaja wanita mengalami menstruasi pertama. Antara remaja putra dan remaja putri kematangan seksual terjadi dalam usia yang agak berbeda. Spermatozoa terjadi pada usia sekitar 13 tahun, sedangkan untuk menarche terjadi kira-kira pada usia 11 tahun.

3. Status kesehatan remaja

Seorang remaja sering kali mengalami kesulitan dan tidak mampu mengalami kesulitan dan tidak mampu untuk menghadapi masalah-masalah perubahan fisiologis, Psikologis maupun Psikososial dengan baik. Adakalanya, bagi remaja yang tidak memperoleh bimbingan dari orang tua, guru atau pihak yang lebih profesional, maka akan menemui hambatan. Adapun masalah-masalah yang dihadapi remaja antara lain:

- a. Depresi
- b. Kegemukan (obesitas)
- c. Kebutuhan nutrisi dan gangguan pola makan.

4. Memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan

Remaja pada usia yang cukup diharapkan dapat memilih jalur karirnya di jalan yang benar dalam hal apapun, dimanapun, kapanpun dan dalam situasi apapun. Ketika proses ini tidak dapat dilalui oleh remaja masa kini maka akan menjadi hal yang fatal dan bakal berkesinambungan ke jalur masa depan mereka. Mengembangkan keterampilan-keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara yang baik.

Remaja diharapkan dapat menyesuaikan diri terhadap kehidupan bermasyarakat di mana pun lingkungannya berada, tiap-tiap remaja diharapkan dapat melakukan hal yang baik yang berhubungan terhadap negaranya (Surya: 2015: 31).

Dapat diartikan remaja adalah suatu titik yang paling penting dalam perkembangan pertumbuhan setiap orang. Ditandai dengan matangnya organ seksual hingga mampu berproduksi.

e. Aktifitas Seks.

Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin. Aktifitas seksual adalah keinginan untuk mendapatkan kepuasan secara seksual yang diperoleh dengan perilaku seksual.

Hal yang wajar pada remaja muncul dorongan seksual karena ketika memasuki usia pubertas, dorongan seksual akan muncul pada diri seseorang.

Saat puber, organ-organ reproduksi sudah mulai berfungsi, hormon-hormon inilah yang menyebabkan munculnya dorongan seksual. Hal yang perlu diperhatikan adalah ketika dorongan seksual muncul tidak diimbangi dengan pemahaman terhadap hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual. Tidak ada perbedaan antara dorongan seksual yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Tidak ada yang lebih tinggi. Walaupun dimasyarakat muncul kepercayaan bahwa dorongan seksual pada laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan, hal tersebut sebetulnya disebabkan oleh budaya yang mengizinkan laki-laki untuk lebih aktif, sementara perempuan dilarang untuk menunjukkan ketertarikan seksual didepan banyak orang.

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa aktifitas seks adalah Keinginan dalam melakukan prilaku seksual dengan tujuan kepuasan seksual, namun pelaku harus memiliki pehaman lebih dulu tentang prilaku tersebut, jika tidak maka akan mendapatkan akibat dari prilaku itu sendiri, contoh nya penyakit,

kelainan seks, hingga hamil. Prilaku ini akan menjadi menyimpang jika dilakukan oleh anak dibawah umur yang pastinya belum diikat oleh tali pernikahan.

f. Perilaku Menyimpang.

Romli atmasasmita (dalam Anwar, 2010: 319) mengutip pendapat durkhiem yang mengemukakan bahwa terjadinya penyimpangan tingkah laku yaitu adanya tradisi yang telah menghilang dan telah terjadi deregulasi di dalam masyarakat. Selanjutnya, masih menurut Romli atmasasmita yang mengutip pendapat merton, mengemukakan bahwa penyimpangan tingkah laku atau deviant merupakan gejala dari struktur masyarakat dimana aspirasi budaya yang telah terbentuk terpisah dari sarana yang tersedia dari masyarakat.

Gillin (dalam Jenks, 2013: 130) menyebutkan prilaku menyimpang adalah prilaku yang menyimpang dari norma dan nilai sosial keluarga dan masyarakat yang menjadi penyebab memudarnya ikatan dan solidaritas kelompok. Namun, Lewis coser mengemukakan bahwa perilaku menyimpang merupakan salah satu cara menyesuaikan kebudayaan dengan perubahan sosial pengertian di atas masih sulit difahami. Oleh karena itu, Elly setiadi dan usman kolip memberi pengertian yang lebih sederhana bahwa prilaku penyimpangan adalah semua prilaku manusia yang telah dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam kelompok tersebut. Hal ini didukung oleh james vander zander, yang membuat batasan prilaku menyimpang meliputi semua tindakan yang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas-batas toleransi oleh sejumlah besar orang.

Berdasarkan Kekerapannya perilaku menyimpang terdapat jenisnya diantaranya (Maryati dan Juju, 2013: 163) :

a. Penyimpangan Primer

Penyimpangan primer adalah suatu pelanggaran atau penyimpangan yang bersifat sementara (temporer), sehingga individu yang melakukan penyimpangan tersebut masih dapat diterima oleh kelompok sosialnya, sebab pelanggaran terhadap norma-norma umum tidak berlangsung secara terus-menerus. Contoh penyimpangan primer adalah : terlambat membayar pajak listrik, mencontek saat ulangan, melanggar rambu-rambu lalu lintas.

b. Penyimpangan Sekunder

Penyimpangan sekunder adalah penyimpangan sosial yang nyata dan sering dilakukan sehingga menimbulkan akibat yang cukup parah dan mengganggu orang lain. Contoh penyimpangan sekunder adalah : berjudi, mencuri, seseorang yang sering mabuk-mabukan, bahkan pembunuhan.

c. Menyimpang atau tidaknya perilaku seseorang ditentukan oleh norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dimana ia tinggal. Setiap tindakan atau perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku akan dianggap sebagai penyimpangan.

Adapun Robert M.Z. Lawang (dalam Setiadi, 2011: 188), membatasi perilaku menyimpang meliputi semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dari sistem itu memperbaiki tersebut. Bruce J. Cohen membatasi perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.

Pengerucutan dari pernyataan diatas dapat dipersempit menjadi Naluri seksual yang dimiliki tiap-tiap manusia memang telah ada kita bawa dari sejak kita di lahirkan, kata lainnya ialah, kita terlahir melalui proses tersebut. Tetapi rasa akan seks yang tidak dapat di kendalikan dan tanpa pengetahuan yang jelas sebelumnya akan berdampak negatif bagi pribadi kita, pasangan kita, hingga

lingkungan sekitar kita. Dan pada zaman modern ini media cetak dan media elektronik lah yang mempunyai andil mempertunjukkan budaya seks barat ke tanah air, hal ini dapat mempengaruhi tiap-tiap pribadi yang kurang mengetahui tentang ajaran seks tersebut.

B. Kerangka Teori.

1. Teori Kontrol Sosial.

Albert Reiss dan F. Ivan nye memperkenalkan awal teori control sosial pada pertengahan abad kedua puluh. Mereka berdua menyelidiki para pelanggar hukum muda usia untuk menguji teori mereka menyangkut peran masyarakat dan keluarga didalam pengendalian pelanggaran. Kedua penulis tersebut berpendapat bahwa kebanyakan pelanggar muda usia menerima pengaruh kontrol sosial dari institusi yang disetujui secara sosial selama perkembangan kehidupannya. Pendapat ini adalah suatu kontribusi penting kepada teori kontrol sosial yang kemudian. Bagaimanapun, menurut beberapa peneliti tentang kontrol sosial, bukti-bukti empiris yang mendukung teori reiss dan nye tidak lah cukup. (dalamDermawan, 2013: 57).

Terkait dengan hal yang diatas teori control sosial terbagi menjadi diantaranya

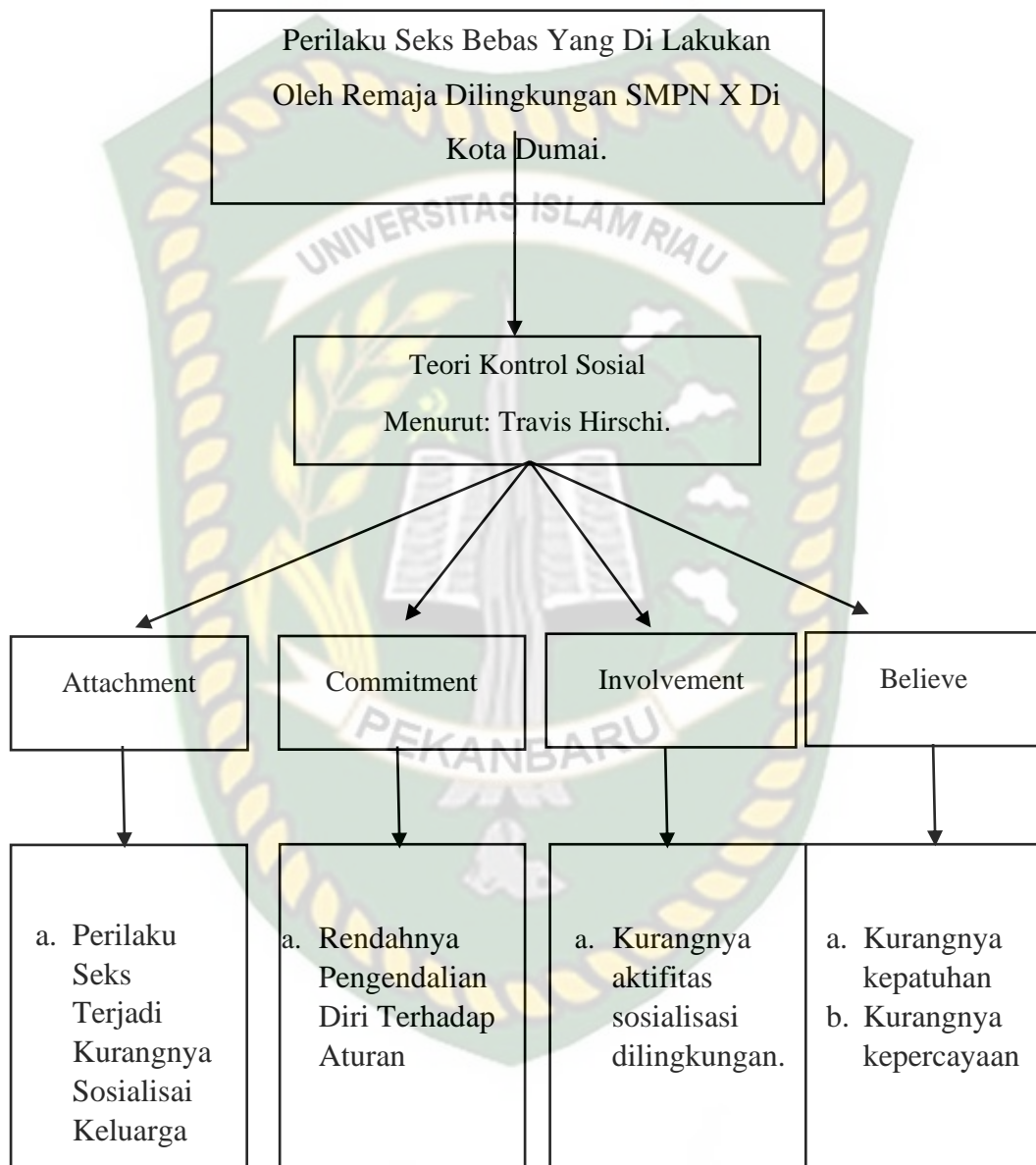
- a. Attachment atau kasih sayang adalah sumber dari kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya (misalnya: keluarga), sehingga individu memiliki komitmen yang kuat untuk patuh terhadap aturan.

- b. Commitment atau tanggung jawab yang kuat terhadap aturan dapat memberikan kerangka kesadaran mengenai masa depan. Dan bentuk komitmen ini, antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang.
- c. Involvement atau keterlibatan akan mendorong individu untuk berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Intensitas keterlibatan seseorang terhadap aktifitas-aktifitas normative konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum.
- d. Believe atau kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan terhadap norma-norma sosial atau aturan masyarakat akhirnya akan tertanam kuat di dalam diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah self-enforcing dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga semakin kokoh.

Jika ikatan sosial didalam masyarakat yang mencerminkan keanggotaan sosial ternyata lemah, maka diyakini di dalam masyarakat tersebut banyak muncul perilaku menyimpang. Lebih sedikit orang-orang terikat dengan institusi sosial atau masyarakat yang konvensional, semakin mungkin mereka akan melakukan kejahatan. Hirshi juga telah membuat suatu riset/pengujian yang explicit tentang teorinya. Hasil dari riset tersebut mendukung argumentasi dari teori control sosial. Sebagai contoh, hirshi membuktikan bahwa paling tidak jika penyesuaian individu lemah, maka asosiasi dengan kelompok pelanggar tidak membuat pre-kondisi kejahatan menjadi perlu (dalam Dermawan, 2013: 58).

C. Kerangka Pemikiran

Gambar II.I Kerangka Pemikiran Studi Terhadap Perilaku Menyimpang Seks Bebas Dikalangan remaja (Studi Kasus SMP X Kota Dumai).



Sumber : Modifikasi Penulis 2017.

D. Konsep Operasional

Definisi operasional variabel bertujuan untuk menjelaskan makna variabel yang sedang di teliti. Masri. S (Riduwan, 2014:115) memberikan pengertian tentang definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur variabel, definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Definisi operasional adalah suatu informasi ilmiah yang amat membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama.

Untuk menjelaskan konsep operasional dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan masing-masing indikator sebagai berikut :

1. Kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan menyelidiki gejala kejahatan seluas-luasnya
2. Bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma kelompok ataupun masyarakat.
3. belajar merupakan kegiatan mengumpulkan dan menambah sejumlah ilmu dan pengetahuan, sedangkan pelajar adalah pelakunya.